

## PERKEMBANGAN TASAWUF SHOLAWAT WAHIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AT-TAHDZIB JOMBANG TAHUN 1993-2001

**DIAH AYU MAGFIROH**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail : [diahayu032@gmail.com](mailto:diahayu032@gmail.com)

**Sumarno**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Wahidiyah merupakan ajaran yang mengatasnamakan gerakan tasawuf yang lahir dan berkembang di Indonesia. Hal pokok ajarannya terdiri dari sholawat wahidiyah dan ajaran wahidiyah. Kedua hal pokok tersebut merupakan perangkat praktis (amalan) yang disusun oleh Muallif K.H Abdoel Madjid Ma'ruf. Wahidiyah menghendaki terwujudnya persaudaraan, akan tetapi realita yang terjadi wahidiyah terpecah organisasinya menjadi tiga organisasi. Berdirinya organisasi baru yang mengatasnamakan wahidiyah menimbulkan ketidakharmonisan diantara ketiganya. Berbagai penghasutan dan fitnah yang diterima organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) mengakibatkan kegiatan-kegiatan organisasi terhambat. Salah satunya PSW tidak dapat menyelenggarakan *mujahadah* kubro wahidiyah di Kedunglo Kediri, namun tidak lama kemudian PSW mampu menyelenggarakan kembali *mujahadah* kubro di pondok pesantren At-Tahdzib Jombang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan sholawat wahidiyah merupakan suatu amalan yang diamalkan dengan bermujahadah. Berbagai macam *mujahadah* yang ada di wahidiyah, salah satunya yakni *mujahadah* kubro wahidiyah yang dilaksanakan 2 kali dalam setahun pada bulan Muharram dan Rojab. Perjalanan panjang yang dialami organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) pusat untuk menyelenggarakan *mujahadah* kubro wahidiyah tidak berjalan dengan baik. Pada tahun 1993 pelaksanaan *mujahadah* kubro wahidiyah berpindah dari Kedunglo Kediri ke Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang. Hal ini dikarena konflik *internal* yang terjadi di dalam tubuh organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) Pusat. Sebagai gerakan tasawuf, konsep ajaran wahidiyah mencakup *Lillah-Billah*, *Lirrosul-Birrosul*, *Lilghouts-Bilghouts*, *Yukti Kulla Dzii Haqqin Haqqoh*, dan *Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*. Seluruh konsep ajaran ini memberikan pengaruh positif yang sangat besar bagi orang-orang yang mengamalkannya, diantaranya dari segi *batiniyah* timbul kesadaran di dalam hatinya untuk kembali kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW serta dari segi *lahiriyah* timbul kesadaran untuk berhubungan baik dengan sesama manusia, seperti mencakup perilaku ramah tamah, sopan santun, saling menghormati, *tawadhu'*, suka dan saling menolong, jujur dan dapat dipercaya, berbaik sangka, saling **menyayangi, dan lain sebagainya.**

**Kata Kunci : Tasawuf, Wahidiyah, Mujahadah Kubro.**

### Abstract

*Wahidiyah is a teaching in the name of the Sufism movement that was born and developed in Indonesia. The main point of his teachings consists of sholawat wahidiyah and wahidiyah teachings. The two main points are practical tools (deeds) composed by Muallif K.H Abdoel Madjid Ma'ruf. Wahidiyah wants the establishment of brotherhood, but the reality that happened wahidiyah split his organization into three organizations. The establishment of a new organization in the name of wahidiyah led to disharmony among the three. The various instigations and slanders accepted by the broadcasting Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) resulted in the organization's activities being hampered. One of them PSW can not hold mujahadah kubro wahidiyah in Kedunglo Kediri, but not long after PSW is able to hold back mujahadah kubro at boarding school At-Tahdzib Jombang.*

*The result of this research shows that sholawat wahidiyah is a practice that is practiced with mujahadah. Various mujahadah that exist in wahidiyah, one of which is mujahadah kubro wahidiyah conducted 2 times a year in Muharram and Rojab. Long journey experienced by broadcasting PSW center to organize mujahadah kubro wahidiyah not going well. In 1993 the implementation of mujahadah kubro wahidiyah moved from Kedunglo Kediri to Pondok Pesantren At-*

*Tahdzib Jombang. This is due to internal conflicts that occur within the body of the broadcasting organization Sholawat Wahidiyah (PSW) Center. As a Sufism movement, the concept of wahidiyah teachings includes Lillah-Billah, Lirrosul-Birrosul, Lilghouts-Bilghouts, Yukti Kulla Dzii Haqqin Haqqoh, And Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa 'Fal Anfa'. The whole concept of this teaching gives a very big positive influence for people who practice it, such as in terms of batiniyah arises awareness in his heart to return to Allah SWT and Rasulullah SAW and in terms of lahiriyah arise awareness to relate well with fellow human beings, such as including behavior friendly, respectful, respectful, tawadhu', loving and helpful, honest and trustworthy, kind, loving, and so forth.*

**Keywords:** Sufism, Wahidiyah, Mujahadah Kubro.

## PENDAHULUAN

Modernitas ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak terhadap islam dan masyarakat muslim. Pada abad ini tasawuf ramai diperbincangkan oleh sebagian besar peneliti sosial. Mereka meramalkan bahwa tasawuf akan turut menghilang sejalan dengan menurunnya peran agama dalam kehidupan masyarakat modern. Hal inilah yang mendasari pemikiran bahwa tasawuf diidentikkan dengan islam mistis dan hanya bertahan pada segmen masyarakat yang terbelakang khususnya pedesaan. Pemikiran tersebut sama dengan pernyataan Clifford Geertz dan Ernest Gellner, mereka menyatakan bahwa tasawuf sekarat dan sufisme hanya populer pada masyarakat pedesaan.<sup>1</sup>

Ramalan serta argumen-argumen yang menyatakan kemerosotan tasawuf dalam modernitas dibantah dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Elizabeth Sirriyeh, John O. Voll dan beberapa ilmuwan lainnya menjelaskan bahwa kenyataan yang terjadi adalah keberadaan sufi justru semakin kuat secara menakutkan di sebagian besar dunia dan tetap bertahan bahkan hal ini ditunjukkan dari sufi perkotaan maupun tradisional elit.

Modernisasi melahirkan sejumlah problematika masyarakat seperti yang terjadi di Indonesia. Menurut para ahli pemerhati masalah sosial, bahwa ciri-ciri masyarakat modern akan mengalami frustrasi eksistensial yang berdampak pada macam krisis moral (kekerasan, kenakalan, pembunuhan, perilaku seks) dan krisis spiritualitas.<sup>2</sup> Krisis spiritualitas yakni keadaan dimana manusia kehilangan ketentraman dan ketenangan batin dari segi keagamaan. Krisis spiritualitas tersebut menyebabkan banyak masyarakat modern khususnya yang beragama islam ingin menengok kembali dimensi *spiritualitas* yang selama ini mereka lupakan. Dalam hal ini tasawuf dianggap sebagai jawaban yang tepat,<sup>3</sup> oleh karena itu tasawuf diminati beberapa masyarakat muslim modern di Indonesia.

Pada tahun 1963, di Indonesia tepatnya di Kedunglo Kediri Jawa Timur muncul ajaran yang mengatasnamakan gerakan tasawuf, ajaran tersebut bernama wahidiyah. Hal pokok ajarannya terdiri dari sholawat wahidiyah dan ajaran wahidiyah. Kedua hal pokok tersebut merupakan perangkat praktis (amalan) yang disusun oleh Muallif K.H Abdoel Majid Ma'ruf. Lembaga *khidmah* atau organisasi yang bertanggungjawab pada perjuangan wahidiyah adalah Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW). Cara pengamalan sholawat wahidiyah yakni dengan ber-*mujahadah*. Ada beberapa macam *mujahadah* wahidiyah, yang salah satunya andil pada perkembangan wahidiyah dimasyarakat yakni *mujahadah* kubro wahidiyah.

Sesuai dengan namanya, Wahidiyah menghendaki terwujudnya persaudaraan umat seluruh dunia (intergrup), bukan hanya persaudaraan di antara sesama pengamal Wahidiyah (intragrup). Akan tetapi realita yang terjadi wahidiyah terpecah organisasinya menjadi tiga organisasi. Organisasi Penziar Shalawat Wahidiyah (PSW) yang dibentuk sendiri oleh *muallifnya* tidak lagi bertahan sebagai satu-satunya organisasi yang memegang otoritas manajerial Wahidiyah.<sup>4</sup> Berdirinya organisasi baru yang mengatasnamakan wahidiyah menimbulkan ketidakharmonisan diantara ketiganya. Berbagai penghasutan dan fitnah yang diterima PSW mengakibatkan kegiatan-kegiatan organisasi PSW terhambat. Salah satunya PSW tidak dapat menyelenggarakan *mujahadah* kubro wahidiyah di Kedunglo Kediri, namun tidak lama kemudian PSW mampu menyelenggarakan kembali *mujahadah* kubro di pondok pesantren At-Tahdzib Jombang.

Berdasarkan paparan di atas, muncul sejumlah persoalan yang memerlukan jawaban. Di antaranya adalah (1) apakah sholawat dan ajaran wahidiyah itu?, (2) apakah sholawat wahidiyah beserta amalannya memberikan dampak kepada pengikutnya?, (3) mengapa terjadi perpecahan organisasi dalam wahidiyah?, (4) dampak apa yang ditimbulkan dari perpecahan tersebut?, (5) bagaimana perkembangan sholawat wahidiyah dilihat dari

<sup>1</sup> Luthfi Fatimah H, 2012. *Kebertahanan organisasi islam berideologi tasawuf: studi pada organisasi PSW di Jombang, Jawa Timur*. Lontar.ui.ac.id

<sup>2</sup> Nilyati. *Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern*. TAJDID Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 134.

<sup>3</sup> Haidar Bagir, 2002. *Manusia Modern Mendamba Allah : Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta : Ilman, hal. 79.

<sup>4</sup> Sokhi huda, <http://www.researchgate.net> (diakses 14 Juli 2018)

pelaksanaan *mujahadah* kubro Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW)?.

Dari sejumlah persoalan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dari segi perkembangan berdasarkan fakta historis. Permasalahan pada penelitian terdahulu tentu berbeda dengan apa yang akan dibahas di dalam penelitian ini namun juga menjadi pelengkap penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, penulis mengambil judul “*Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtzib Jombang Tahun 1993 – 2001*”.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah, metode sejarah ialah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam pengumpulan sumber, penilaian secara kritis terhadapnya, kemudian menyajikan sebagai sintesis, biasanya dalam bentuk tulisan.<sup>5</sup> Pada metode sejarah terdapat 4 tahapan sebagai berikut :

### a. Heuristik (Mengumpulkan Sumber)

Hal pertama yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan atau menemukan sumber sejarah. Sumber sejarah adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi.<sup>6</sup> Proses pencarian sumber sejarah berupa sumber primer yang diperoleh dari kantor sekretariat PSW Pusat dan sumber sekunder berupa buku-buku yang diperoleh dari Perpustakaan Daerah Surabaya, koleksi pribadi, dan koleksi bapak sumarno.

### b. Kritik (Menguji Sumber)

Setelah menemukan sumber penelitian, maka dilakukan kritis sumber. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.<sup>7</sup> Peneliti menguji kebenaran dengan cara menghubungkan dan membandingkan sumber yang didapat satu sama lain. Tujuannya agar diperoleh data yang relevan, sehingga menjadi sebuah fakta sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

### c. Interpretasi (Menganalisis Fakta)

Tahap interpretasi atau yang disebut penafsiran sejarah atau analisis sejarah. Pada tahap ini yang dilakukan penulis yakni melakukan perbandingan data-data yang telah diperoleh, selanjutnya menghubungkan antar fakta baik dari sumber primer maupun sekunder. Kemudian menyusunnya kembali guna untuk memperoleh

persamaan maupun kesinambungan fakta. Peneliti melakukannya dengan objektif atau sebenar-benarnya berdasarkan sumber sejarah yang ada.

### d. Historiografi (Menuliskan Hasil Penelitian)

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan penulis, yakni melakukan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan dilakukan secara kronologis berdasarkan sumber-sumber yang dikaji pada tahap interpretasi. Penulis memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal – (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan),<sup>8</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tasawuf

Tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung pada sudut pandang masing-masing. Dari sudut bahasa, tasawuf berasal dari kata *shafa* (yaitu jernih, bersih atau suci), makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya di hadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat dan sikap yang kotor sehingga mencapai pada kebersihan dan kesucian pada hatinya.<sup>9</sup>

Tasawuf terbagi menjadi dua, pertama tasawuf *Sunni* yang dikembangkan para sufi pada abad ke-3 dan ke-4 H yang disusul Al-Ghazali dan para pengikutnya dari syaikh-syaikh tarekat, yaitu tasawuf berwawasan moral praktis dan bersandarkan kepada Al-Quran dan Sunnah dengan penuh disiplin mengikuti batas-batas dan ketentuannya. *Kedua*, tasawuf *falsafi* yang menggabungkan tasawuf dengan berbagai aliran mistik dari lingkungan di luar islam, seperti dalam Hinduisme atau kependetaan *kristen* ataupun teosopi dalam neo-platonisme. Faktor yang menyebabkan lahirnya kecenderungan filosofis ini, antara lain terciptanya peluang kontak dan interaksi dengan aliran-aliran mistik. Meskipun tasawuf dalam perkembangannya terpengaruh oleh filsafat dan menciptakan istilah-istilah serta mewarnai konsep-konsepnya dengan citra filsafat, dari perspektif pertumbuhannya tetap merupakan fenomena yang bersumber dari islam.<sup>10</sup>

### B. Wahidiyah

Lahirnya ajaran wahidiyah tidak dapat dipisahkan dari tersusunnya lembaran yang berisi sholawat wahidiyah. Sholawat wahidiyah mempunyai kandungan berupa suatu sistem yang disebut ajaran wahidiyah. Sholawat

<sup>5</sup>Kasdi Aminuddin, 2011, *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press, hlm. 10

<sup>6</sup>Pranoto Suhartono W, 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu, hlm. 29

<sup>7</sup>*Ibid*, 35

<sup>8</sup>*Ibid*, 76

<sup>9</sup>Samsul Munir Amin, 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Amzah, hlm. 3.

<sup>10</sup>Alwi Shihab, 2001. *Islam Sufistik : Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Mizan : Bandung, hlm. 32-33.

wahidiyah disusun oleh putra ke tujuh dari K.H Mohammad Ma'roef selaku pendiri pondok pesantren Kedunglo yakni bernama KH. Abdoel Madjid Ma'ruf. Para pengamal wahidiyah sangat menghormati KH. Abdoel Madjid Ma'ruf dikarenakan adanya kepercayaan bahwa beliau sebagai *muallif* sholawat wahidiyah adalah seorang *Ghouts Hadza Zaman*. Orang yang memiliki kedudukan tersebut dipercaya mampu mengantarkan *wushul* (sambungan hubungan antara manusia dengan Tuhan) kepada Allah SWT.

Keyakinan tersebut tidak disosialisasikan secara *eksplisit* kepada para pengamal disebabkan kekhawatiran akan terjadinya kesalahpahaman bagi orang yang tidak mengerti. Salah paham tersebut ditakutkan berdampak pada anggapan bahwa wahidiyah itu ajaran sesat bahkan menghina sosok Ghouts yang sudah diyakini para pengamal wahidiyah.

Lahirnya sholawat wahidiyah berawal dari "Alamat *ghaib*" yang dialami K.H Abdoel Madjid Ma'ruf. Istilah "alamat *ghaib*" dipakai beliau untuk menjelaskan bahwasanya pada ketika itu beliau dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan dalam mimpi. Alamat *ghaib* yang dialami K.H Abdul Madjid terjadi tiga kali, "alamat *ghaib*" pertama kali terjadi pada tahun 1959 dan dan alamat *ghaib* kedua dan ketiga terjadi pada tahun 1963. Beliau menjelaskan inti maksud dan isi "alamat *ghaib*" tersebut adalah supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan *bathiniyah*.<sup>11</sup> Sesudah menerima "alamat *ghaib*" yang ketiga, beliau semakin bertambah prihatin, meningkatkan *mujahadah* (berdoa dan bersholawat seperti sholawat badawiyah-nariyah-munjiyat-dll), taqorrub dan permohonan ke hadirat Alloh. Dalam situasi *bathiniyah* beliau memulai menyusun do'a sholawat secara tahap demi tahap.

Lembaran sholawat wahidiyah tersusun secara sempurna pada tahun 1981, namun ketika tahun 1964, lembaran sholawat wahidiyah sudah mulai dicetak dan diedarkan ke masyarakat luar. Keberadaan wahidiyah sebagai gerakan tasawuf yang lahir dan berkembang di Indonesia mendapat berbagai kritik dari kelompok fundamentalis dan aliran tasawuf yang lain. Kritik yang terjadi menimbulkan beberapa konflik penyerangan terhadap penganut wahidiyah dan pelarangan mengadakan kegiatan-kegiatan wahidiyah di beberapa daerah. Diawal beredarnya melahirkan kontroversi, sebagian masyarakat menerima dengan baik, namun juga ada yang menolak. Status sholawat wahidiyah dipertanyakan oleh masyarakat yang menolak, hal dikarenakan wahidiyah menyatakan "dirinya" sebagai gerakan tasawuf tetapi bukanlah tarekat.

Kontroversi ini kemudian dijawab oleh Gus Dur ditahun 1974 bahwa masyarakat yang menjalani kehidupan bertasawuf di Indonesia dibagi menjadi dua, *pertama* orang yang bertasawuf akhlaknya, orang-orang ini bertasawuf tetapi tidak menjadi anggota gerakan tasawuf. *Kedua*, orang-orang yang bertasawuf dan menjadi anggota gerakan tasawuf, di bagi menjadi dua golongan yakni anggota tarekat dan anggota gerakan tasawuf tertentu, namun bukan tarekat. Dari pendapat Gus Dur, wahidiyah dikategorikan di anggota gerakan tasawuf tertentu, namun bukan tarekat.<sup>12</sup>

Kontroversi lain terjadi dari seorang tokoh ulama dari Syuriah NU Jawa Timur memberikan penafsiran terhadap "garansi" yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Hal ini disebabkan di dalam lembaran wahidiyah pada tahun-tahun pertama (1964-1968) tertulis kata-kata :

"Menawi sampun jangkep 40 dinten boten wonten perobahan manah, kinging dipun tuntun dunyan wa ukhron- Kedunglo Kediri".<sup>13</sup>

(Jika Sudah cukup pengamalan 40 hari tidak ada perubahan dalam hati, boleh dituntut dunyan wa ukhron- Kedunglo Kediri)

Kalimat "garansi" yang dimaksud sebenarnya mengandung arti pertanggungjawaban merupakan suatu ajaran atau bimbingan agar manusia mempunyai rasa tanggung jawab dengan segala konsekuensinya terhadap segala apa yang dilakukan manusia, bukan tafsiran "barang siapa mengamalkan sholawat wahidiyah dijamin masuk surga" seperti yang ditafsirkan ulama tersebut.

Kontroversi yang terjadi selain kontroversi di atas yakni ada sebagian masyarakat yang menganggap sholawat wahidiyah merupakan aliran sesat karena dianggap bertentangan dengan syariat islam. Hal ini kemudian di tanggapi dari pihak wahidiyah bahwa sholawat dan ajaran wahidiyah bukanlah aliran sesat seperti yang dimaksudkan. Pihak wahidiyah menjelaskan bahwa inti dari ajaran dan sholawat wahidiyah berpedoman pada Al-qur'an. Ajaran wahidiyah adalah ajaran yang mencakup islam, iman dan ihsan, menurut para ulama disebut syari'at, aqidah dan akhlak. Hal ini dinamakan para ahli tasawuf syari'ah, haqiqoh dan ma'rifah. Ajarannya termuat pada salah satu ajarannya *lillah* dan *billah* yang berarti *syariat* dan *hakikat*. Di dalam kitab *Kifatul Atqiya'* halaman 9 bahwa :

"Padahal orang yang beramal dengan tidak menerapkan *lillah* dan *billah* terkecam dan amalnya tidak diterima di sisi Allah SWT". Hal ini sesuai dengan keterangan di dalam kitab *Hikam Lil Ibni 'Ibad* Jus II.

<sup>11</sup> Wahidiyah.org

<sup>12</sup> Wawancara 17 Nopember 2017

<sup>13</sup>Penyiar Sholawat Wahidiyah Pusat,1981. KULIAH WAHIDIYAH. Kediri, hlm. 196.

Terlepas dari kontroversi dari masyarakat, sholat wahidiah diterima oleh sebagai masyarakat karena dapat memberikan ketenangan jiwa dan batin. Diawal-awal kehadirannya dari tahu ke tahun berkembang pesat dan tersebar dari Kediri ke daerah lainnya seperti Jombang, Sumenep dan daerah-daerah di luar pulau Jawa. Munculnya ajaran sholat wahidiah sebagai suatu hal yang baru, pemerintah mengadakan penelitian secara intensif (berulang-ulang) terhadap sholat wahidiah dan ajarannya sebagai berikut :

- a. Kejaksaan Agung melalui Kejaksaan Negeri Kediri telah melakukan pengecekan terhadap Sholawat wahidiah berserta ajarannya dengan surat 19 Maret 1970 Nomor : B-224/C-I III/70 perihal Pengekliran dan Pengecekan adanya Penyiar Sholawat wahidiah.
- b. Penelitian dari BAKOR PAKEM Tingkat I Jawa Timur, hasilnya tertuang pada surat Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur 17 Juli 1978 Nomor : B-1161/1.5.1.1/1978 yang disebut dalam surat KASI POLKAM Asisten I/Intel an. Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur 16 Desember 1978 Nomor : B-1981/K/5.3.1/12/1978 yang menyatakan bahwa Sholawat Wahidiah dan Ajaran wahidiah telah diijinkan untuk disebarluaskan/disiarkan kepada masyarakat umum.
- c. Sholawat wahidiah telah dilakukan pendataan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Badan Litbang Agama) Departemen Agama RI Jakarta. Badan ini mengeluarkan surat Kepala Puslitbang I an. Kepala Badan Litbang Agama nomor : II/3/294/79 5 Nopember 1979 yang berisi tanggapan bahwa sholat wahidiah tidak termasuk “islam jamaah”.<sup>14</sup>

Ajaran wahidiah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah di dalam melaksanakan tuntunan Rosuululloh SAW meliputi bidang syari’at dan bidang haqiqot/ma’rifat, mencakup segi-segi akhlaq dan mental spiritual dalam hubungan terhadap Allah wa Rosuulih SAW dan di dalam hubungan kehidupan di dalam masyarakat. Secara singkat ajaran wahidiah dirumuskan sebagai berikut :

Ajaran *lillah*, segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan langsung kepada Allah dan Rasul-Nya *Shollallohu ‘alaihi wasallam*, maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan sesama makhluk pada umumnya, baik yang bersifat wajib, sunnah atau yang

mubah (wenang), asal bukan perbuatan yang merugikan/bukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah. Melaksanakannya supaya disertai niat dan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas tanpa pamrih. *Lillahi ta’ala ”Laa Ilaahaillohu”* (tiada tempat mengabdikan selain kepada Allah), *”Wamaa Kholaqtul Jinna Wal Insa Illaliya ’buduuni”* (dan tiadalah AKU menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka biribadah kepada-Ku) Qs. Adz-Dzaariyat, 56.<sup>15</sup>

Ajaran yang kedua yakni *billah*, menyadari dan merasa senantiasa kapanpun dan dimanapun berada, bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya lahir bation adalah Allah Tuhan Maha Pencipta yang menciptakan dan menitahkannya. Jangan sekali-kali merasa loebih mangaku bahwa diri kita ini memiliki kekuatan atau kemampuan. *”Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billah”* (tiada daya dan kekuatan melainkan atas kehendak Allah *”billah”*).<sup>16</sup>

Ajaran yang ketiga adalah *lirrosul*, dalam segala tindakan dan perbuatan apa saja, asal bukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah, bukan perbuatan yang merugikan, supaya disertai niat mengikuti jejak tuntunan *Rasulullah Shollalohu ‘alaihi wasallam*, *”Yaa Ayyuhal Ladziina Aamanuu Athi ’ulloha Wa Athi ’ur Rosuula Walaa Tubhthiluu A ’maalakum”* (Hai orang-orang yang beriman (*billah*), taatlah kepada Allah (*lillah*) dan taatlah kepada Rasul (*lirrosul*), dan janganlah kamu merusak amal-amalmu), Qs. Muhammad, 33.<sup>17</sup>

Keempat merupakan ajaran *birrosul*, di samping sadar *billah* seperti di atas, selain itu juga harus menyadari dan merasa bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya lahir batin (yang diridhoi Allah) adalah sebab jasa *Rasulullah Shollalohu ‘alaihi wasallam*, *”Wamaa Arsalnaaka Illa Rohmatal Lil’aalamiin”* (dan tiadalah AKU mengutus Engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam), Qs. Al-Anbiyaa, 107). Penerapan *lillah billah*, dan *lir rosul bir rosul* seperti di atas merupakan realisasi dalam praktek hati dari dua kalimat syahadat.<sup>18</sup>

Ajaran yang kelima adalah *lilghouts*, artinya niat mengikuti bimbingan *Ghoutsu Haadzaz-zamaan*. *Ghoutsu Haadzaz-zamaan* yang dimaksud adalah K.H Abdoel Madjid Ma’ruf. Cara menerapkan amalan ini sama dengan menerapkan *lillah-billah* dan *lirrosul-birrosul*. Ini adalah amalan hati dan tidak mengubah ketentuan lain dibidang syari’at, serta terbatas hanya pada soal-soal yang di ridhoi Allah dan rasul-Nya. Di dalam Al-qur’an QS. Luqman 31:15 menyatakan *”Dan ikutilah jalannya orang-orang*

<sup>14</sup>Wahidiah.org, *op.cit*

<sup>15</sup> Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Penyiar Sholawat Wahidiah serta Program Umum PSW Periode 2006-2011*. Hal. 4.

<sup>16</sup> *Ibid*,

<sup>17</sup> *Ibid*,

<sup>18</sup> *Ibid*,

yang kembali kepada-Ku. Dalam wahidiyah ada keyakinan bahwa orang yang paling tepat kembalinya kepada Allah pada zaman sekarang adalah *Ghoutsu Haadzaz-zamaan*. Dia adalah orang yang mengetahui Allah beserta hukum-hukumnya, yakni orang yang 'arif billah. Dia adalah seorang *mursyid* yang *kamil-mukammil*.<sup>19</sup>

Ajaran yang keenam adalah *bilghouts*, menerapkan di dalam hati untuk menyadari dan merasa bahwa kita senantiasa mendapatkan bimbingan rohani dari *ghouts* baik yang disadari maupun tidak. Sebab bimbingan *ghouts* itulah yang menuntun kita kembali kepada Allah dan Rasul-Nya. Konsep *lillah-billah*, *lirrasul-birrasul*, dan *lilghouts-bilghouts* harus diterapkan bersama-sama di dalam hati. Akan tetapi, jika hal tersebut belum dapat dilakukan, maka prinsip yang telah didapati lebih dahulu harus dipelihara dan terus ditingkatkan. Hal yang terpenting adalah adanya perhatian dan juga usaha yang sungguh-sungguh untuk bisa mengamalkan ajaran tersebut. Dalam melatih kesadaran *lillah-billah*, *lirrasul-birrasul*, dan *lilghouts-bilghouts*, seseorang harus tekun, sabar, dan tidak berputus asa. Dalam ajaran wahidiyah dijelaskan bahwa di samping seseorang melatih hati secara terus menerus, ia juga dianjurkan untuk rajin bermujahadah.<sup>20</sup>

Sholawat wahidiyah diamalkan melalui bermujahadah atau mujahadah membacakan rangkaian doa sholawat nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* sebagaimana tertulis di dalam lembaran sholawat wahidiyah. Ketika melaksanakannya harus memusatkan dengan lahir batin serta mencintai setulus hati segala perhatian dan mengonsentrasikan diri sekuat-kuatnya kepada Allah serta merasa berada di hadapan Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Bagi mereka yang belum hafal rangkaian sholawat wahidiyah dianjurkan untuk membaca "Yaa Sayyidi yaa Rosuulallooh" selama kurang lebih 30-35 menit. Bacaan "Yaa Sayyidi yaa Rosuulallooh" juga dapat diamalkan setiap hari ketika sedang dan dalam keadaan apapun semata-mata sebagai penyebutan *tawasul* kepada Rasulullah SAW, perantara untuk mendapatkan *syafa'at*.

*Mujahadah* di dalam wahidiyah artinya berjuang bersungguh-sungguh memerangi nafsu untuk diarahkan kepada *fafirruu ilalloohi wa rosuulih* *shollallohu 'alaihi wasallam*. Mujahadah dilaksanakan dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah menurut cara-cara dan adab-adab yang ditentukan.

Macam-macam mujahadah di dalam wahidiyah sebagai berikut :

- a) Mujahadah 40 Hari
- b) Mujahadah Yaumiyah (harian)
- c) Mujahadah Keluarga
- d) Mujahadah Usbu'iyah (mingguan)
- e) Mujahadah Syahriyah (bulanan)
- f) Mujahadah Rubu'usanah (triwulan)
- g) Mujahadah Nishfusanah (Enam Bulan Sekali)
- h) Mujahadah Kubro
- i) Mujahadah Peningkatan
- j) Mujahadah Kecerdasan
- k) Mujahadah Keamanan
- l) Mujahadah Penyiaran
- m) Mujahadah Waqtiyyah

Ketika menjalankan mujahadah, hal yang terpenting adalah tidak hanya sekedar membaca Sholawat Wahidiyah, namun harus dilakukan dengan beberapa adab yang tujuannya supaya manfaatnya benar-benar dapat dirasakan. Adab bermujahadah wahidiyah dan adab membaca sholawat wahidiyah itu sama, karena bermujahadah wahidiyah artinya membaca sholawat wahidiyah.

Ajaran yang ketujuh yakni *yukti kulla dzii haqqin haqqoh*, mengisi dan memenuhi segala kewajiban, melaksanakan kewajiban disegala bidang tanpa menuntut hak. Baik kewajiban-kewajiban terhadap Allah SWT dan Muhammad SAW, maupun kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat di segala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya.<sup>21</sup>

Ajaran yang terakhir adalah *taqdiimul aham fal aham tsummal anfa' fal anfa'*, di dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, supaya mendahulukan yang lebih penting (*ahammu*). Jika sama-sama pentingnya, supaya dipilih yang lebih besar manfaatnya (*anfa'u*). Hal-hal yang berhubungan kepada Allah wa Rasulullah *Shollallohu 'alaihi wasallam*, terutama yang wajib pada umumnya harus dipandang 'ahammu" (lebih penting). Hal-hal yang manfa'atnya dirasakan juga oleh orang lain atau umat dan masyarakat pada umumnya harus dipandang "anfa'u" (lebih bermanfaat).<sup>22</sup>

Selain ajaran wahidiyah, juga dikenal dengan perjuangan wahidiyah yang merupakan upaya *lahiriyah* dan *batiniyah* untuk memperoleh kejernihan dalam hati, ketenangan dan ketentraman batin maupun jiwa, menuju ma'rifat kepada Allah SWT.

### C. Proses Perpindahan mujahadah kubro di kedunglo ke pesantren At-Tahtdzib

Proses perpindahan pelaksanaan mujahadah kubro di kedunglo ke pesantren at-tahdzib diawali dari konflik

<sup>19</sup> Sokhi Huda, 2008. *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta : LkiS, hlm. 171-172.

<sup>20</sup>*Ibid*,

<sup>21</sup>Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, *op.cit*, hlm.5

<sup>22</sup>*Ibid*,

*internal* Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW) Pusat di pada tahun 1987. Konflik *internal* tersebut mengakibatkan berdirinya yayasan baru setelah kepergian K.H Abdoel Madjid Ma'ruf. Yayasan baru yang mengatasnamakan wahidiyah bernama Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW) yang didirikan oleh KH Agus Latif Madjid dan Jama'ah Perjuangan Wahidiyah Miladiyah (JPWM) KH Abdul Hamid Madjid. Pendiri dari masing-masing yayasan baru itu merupakan putera dari *muallif* sholawat wahidiyah K.H Abdoel Madjid Ma'ruf.

Yayasan yang pertama berdiri setelah memutuskan tidak berpihak pada PSW yakni Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW). PUPW yang diprakarsai oleh K.H Agus Latif Madjid merupakan respon dari perselisihan perihal hak waris keluarga setelah wafatnya KH Abdoel Madjid Ma'ruf dan respon ketidaksetujuan KH Agus Latif Madjid terhadap kebijakan-kebijakan organisasi PSW perihal pendaftaran PSW pada pemerintah (Dirjen Sospol Depdagri) sebagai organisasi kemasyarakatan. Kejadian itu berawal pada 16 Juni 1987, *muallif* mengamanatkan kepada ketua PSW Pusat agar meminta penjelasan kepada Dirjen Sospol Depdagri di Jakarta mengenai UU Nomor 8 Tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. Setelah hal itu dilakukan ketua PSW Pusat kepada Dirjen Sospol Depdagri didapatlah kesimpulan bahwa PSW perlu didaftarkan. Menyikapi hal ini, *muallif* mengatakan kepada PSW Pusat "jika memang ada manfaatnya dan membawa kelancaran perjuangan wahidiyah maka ada baiknya PSW didaftarkan, coba musyawarahkan".<sup>23</sup>

Pada 1 Juli 1987, diadakan musyawarah khusus membahas hal teknis tentang pendaftaran PSW ke pemerintah seperti yang diamanatkan *muallif*. Musyawarah ini di hadiri dari para ketua PSW Pusat dan pimpinan MPPW<sup>24</sup>, serta 4 orang undangan K.H Ihsan Mahin, K.H Ahmad Zainuddin, H. Mohammad Syifa dan H. Affandi. Berawal dari musyawarah ini, K.H Agus Latif Madjid atau yang dikenal dengan sebutan gus latif sebagai ketua MPPW menolak PSW Pusat didaftarkan ke pemerintah, dengan alasan PSW nantinya menjadi tidak bebas.<sup>25</sup> Namun, penolakan yang dilakukan ketua MPPW tersebut gagal<sup>26</sup>, PSW Pusat akhirnya didaftarkan ke pemerintah

guna memenuhi UU 8 Tahun 1985 sebagai organisasi kemasyarakatan.

Dua tahun berjalan setelah kejadian penolakan MPPW yang diketuai gus latif terhadap perihal PSW didaftarkan di pemerintah sampai pembubaran MPPW yang dilakukan *muallif* nampaknya tidak merubah gus latif untuk mendukung PSW Pusat kembali. Beberapa selang waktu sepeninggalan *muallif* tahun 1989, gus latif memutuskan untuk keluar dari PSW dan berdirilah Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW) yang berpusat di Kedunglo, Kediri satu lokasi dengan PSW Pusat.

Sejak PUPW berdiri, yayasan ini menjalankan kegiatannya tanpa melakukan musyawarah dengan pengurus PSW, seakan akan PSW tidak lagi ada, padahal dalam kenyataannya PSW masih tetap berdiri sebagai satu-satunya lembaga khidmah yang dibentuk *muallif* sholawat wahidiyah. Ketidakharmonisan antara pengurus PSW dan PUPW terus terjadi, tidak diperoleh jalan keluar tentang permasalahan ini meskipun telah membicarakannya secara kekeluargaan dan upaya mediasi dengan pihak pemerintah. PSW juga menyadari bahwa tidak memiliki hak untuk menempati tanah Kedunglo kecuali ada izin dari para ahli waris.

Ketegangan yang terjadi diantara PSW Pusat dengan PUPW mengakibatkan munculnya yayasan baru kedua yang didirikan oleh K.H Abdul Hamid Madjid bernama Jama'ah Perjuangan Wahidiyah Miladiyah (JPWM). Yayasan ini juga mengatasnamakan wahidiyah dan juga berpusat di satu lokasi yang berdekatan dengan lokasi PSW Pusat serta PUPW. Alasan berdirinya JPWM ini berbeda dengan PUPW, JPWM muncul dengan alasan sebagai penengah ketegangan yang terjadi antara PSW Pusat dengan PUPW. Pada masa awal-awal berdirinya, yayasan ini merelakan diri menjadi sasaran kritik demi menghilangkan ketidak harmonisan PSW Pusat dengan PUPW. Sebagai organisasi baru, perkembangan PUPW tidak memperlihatkan kenaikan pengikut yang signifikan namun organisasi ini tetap menunjukkan eksistensinya.

Situasi PSW Pusat setelah wafatnya beliau KH Ma'roef telah dijelaskan di atas sebagai awal dari penjelasan perpindahan tempat mujahadah kubro wahidiyah. Kondisi kacau di Kedunglo yang dialami PSW Pusat berakibat pada pelaksanaan mujahadah kubro

<sup>23</sup> Sokhi Huda, *op.cit.*, hlm. 107

<sup>24</sup> MPPW bertugas memberikan pertimbangan baik itu berupa saran dan nasehat kepada PSW Pusat. K.H Agus Latif Madjid terpilih menjadi ketua MPPW berdasarkan keputusan Musyawarah Kubro I Wahidiyah 12-14 Desember 1985.

<sup>25</sup> Sokhi Huda, *op.cit.*, hlm. 107

<sup>26</sup> Kegagalan gus latif berawal dari penolakannya pada musyawarah 1 Juli 1987 sehingga menyebabkan ketegangan dan tidak menghasilkan keputusan apapun, para peserta musyawarah sepakat memohon petunjuk kepada *muallif*. 3 Juli 1987 perwakilan lima orang dari peserta musyawarah sebelumnya menghadap *muallif* dan melaporkan tentang kejadian yang telah terjadi. *Muallif* mengamanatkan

agar dilaksanakan *istikharah*. Amanat tersebut pun dilaksanakan, namun hasil *istikharah* yang pertama masih belum mendapatkan jawaban dikarenakan gus latif mengatakan bahwa dirinya beserta tujuh pengamal wahidiyah yang juga mengikuti *istikharah* tersebut mengatakan tidak mendapatkan petunjuk. Kemudian *muallif* mengamanatkan untuk melakukan *istikharah* kembali dengan penegasan "yang tidak memperoleh petunjuk tidak dihitung". Pada 18 Juli 1987, diperoleh hasil *istikharah* yang kedua. Empat orang mendapatkan petunjuk bahwa PSW Pusat harus didaftarkan di pemerintah. Akhirnya, *muallif* menyerahkan tanggung jawab kepada PSW Pusat untuk menangani pendaftaran di pemerintah sertamembuat program kerja.

wahidiyah. Selama 3 tahun sekitar pada 1990, 1991, dan 1992 mujahadah kubro tidak terlaksana dikarenakan pemerintah setempat tidak memberikan izin diselenggarakannya mujahadah kubro wahidiyah di Kedunglo Kediri. Larangan tersebut setelah terjadinya *insiden* dari pelemparan *pasir keras* yang dilakukan orang luar ketika PSW Pusat menggelar mujahadah di tempat KH Abdul Hamid Madjid, yang mana tempat tersebut masih satu wilayah dengan PUPW. Para pengamal wahidiyah yang saat itu ikut serta pada pelaksanaan mujahadah merasa kebingungan dan ketakutan atas *insiden* yang terjadi.

Selama tiga tahun berturut turut pemerintah daerah Kediri tetap tidak memberikan izin, karena mereka tidak menjamin bisa terhindarnya kejadian-kejadian yang berdampak negatif dan merugikan masyarakat sekitar. Pada akhirnya PSW Pusat menyelenggarakan musyawarah dengan hasil memutuskan memindahkan tempat mujahadah kubro wahidiyah di luar Kedunglo. Dengan berpedoman berdasarkan wasiat muallif sholawat wahidiyah KH Abdoel Madjid Ma'ruf yang dikeluarkan pada 9 Mei 1986 di Kedunglo. Inti dari wasiat tersebut bahwa pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah supaya dilaksanakan di Kedunglo yang merupakan tempat lahirnya sholawat wahidiyah selama tidak ada udzur yang tidak bisa dielakkan. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada udzur yang tidak bisa dielakkan (seperti tidak terselenggaranya mujahadah kubro wahidiyah selama tiga tahun) maka mujahadah kubro wahidiyah bisa dilaksanakan di tempat lain selain Kedunglo.<sup>27</sup>

Pada tahun 1992 PSW Pusat mencari dan melakukan survei ke beberapa pondok pesantren yang mengamalkan sholawat wahidiyah. Beberapa kriteria yang diinginkan pengurus PSW Pusat salah satunya yakni luas tempat, kamar mandi/wc yang memadai dan ijin dari masyarakat setempat. Maksud dari kriteria tersebut untuk mensukseskan pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah dalam suasana aman, tertib, tenang, dan tenang lahir batin. Beberapa pondok-pondok pesantren yang disurvei salah satunya adalah pondok Pesantren At-Tahtdzib (PA) Jombang. Pesantren ini merupakan pesantren yang mendapatkan kunjungan terakhir dari pengurus PSW Pusat. Pada malam hari beberapa pengurus menemui K.H Ihsan Mahin selaku pemimpin pesantren At-Tahtdzib. Setelah melakukan musyawarah dan melihat-lihat kondisi Pesantren At-Tahtdzib (PA), PSW Pusat memutuskan memilih Pesantren At-Tahtdzib sebagai tempat baru untuk melaksanakan mujahadah kubro wahidiyah karena paling memenuhi kriteria yang diinginkan. Keputusan tersebut diterima dengan senang hati oleh K.H Ihsan Mahin, beliau

mengatakan "tempat ini terbuka lebar untuk dan demi perjuangan wahidiyah".

Persetujuan tersebut akhirnya membawa warna baru di dalam Pesantren At-Tahtdzib dan mujahadah kubro wahidiyah. Pada tahun 1993, untuk pertama kalinya pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah oleh PSW Pusat diselenggarakan di PA. Para pengamal antusias mendapatkan berita tersebut, meskipun di tempat yang baru namun pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah secara keseluruhan kegiatannya tetaplah sama.<sup>28</sup> Perlu diketahui pada tahun 1993 hanya pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah saja yang berpindah ke Pesantren At-Tahtdzib, kantor sekretariat PSW Pusat sebagai penanggung jawab mujahadah kubro wahidiyah masih berada di Kedunglo Kediri, namun pada 1996 berdasarkan hasil musyawarah kubro luar biasa kantor sekretariat PSW Pusat berpindah ke wilayah Pesantren At-Tahtdzib (PA).

Pondok pesantren At-Tahtdzib dirintis oleh Hadratus Syaikh Romo KH. Ihsan Mahin pertama kali beroperasi pada 1958 di desa Payak Mundil, Ngoro, Jombang namun mengalami perpindahan ke desa Rejoagung, Ngoro, Jombang di tahun 1960. Pesantren At-tahdzib merupakan pesantren yang mengamalkan sholawat wahidiyah serta menerapkannya kepada santri-santri. Pembinaan akhlak mulia serta penggemblengan spiritual di pesantren ini dengan melakukan kegiatan rohani yakni melaksanakan mujahadah-mujahadah sesuai dengan ajaran wahidiyah. Selain itu, dengan menggunakan prinsip salafiyah yakni menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia agar benar-benar menjadi ihsan alim yang berakhlak mulia.

#### **D. Ritus mujahadah kubro wahidiyah 1993 – 2001 di pondok pesantren At-Tahtdzib**

Mujahadah kubro wahidiyah dilaksanakan setiap satu tahun dua kali pada bulan Muharram dan Rojab, dimulai hari kamis malam jum'at sesudah tanggal 10 muharram atau rojab sampai senin pagi. Apabila tanggal 10 muharram atau rojab bertepatan dengan hari kamis maka pelaksanaannya ditetapkan pada hari dan tanggal 10 tersebut. Pemilihan bulan Muharram sebagai peringatan bulan lahirnya sholawat wahidiyah, haul K.H Mohammad Ma'roef selaku ayah dari *muallif* sholawat wahidiyah, dan sekaligus peringatan tahun baru Hijriyah. Bulan Rojab dipilih karena peringatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW.

Penamaan kata "kubro" tidak hanya dilihat dari jumlah pengamal yang ratusan bahkan ribuan ketika datang di acara tersebut, namun disebabkan rangkaian waktu pelaksanaannya yang sangat panjang. Rangkaian-rangkaian pelaksanaan menuju puncak mujahadah kubro wahidiyah disebut dengan *penyongsongan* yang artinya

<sup>27</sup> PSW Daerah Prop. Jawa Timur. *Bulletin "Kembali"*. Jombang 1994, hlm. 17-18

<sup>28</sup> Wawancara pada 13 Nopember 2017

kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pengamal ketika menyongsong puncak pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah. Kegiatan-kegiatan menyongsong mujahadah kubro wahidiyah yakni :

a) Mujahadah Pengamalan 40/7 Hari

Seluruh pengamal wahidiyah melaksanakan mujahadah selama 40 hari atau dapat diringkas menjadi 7 hari pada dua bulan sebelum puncak pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah. Mujahadah tersebut dilaksanakan di setiap kediaman masing-masing pengamal, dilakukan secara pribadi atau berjamaah dengan keluarga. Dilaksanakan selama 40 hari atau 7 hari berturut-turut dengan adab dan tata cara pengamalan (lihat pada bab sebelumnya). Waktu pelaksanaannya dirutinkan, boleh setiap siang, sore atau malam hari. Mujahadah pengamalan 40 hari dapat diringkas menjadi 7 hari dengan tata cara mengalikan 10 kali lipat bilangan pada lembar sholat wahidiyah. Para wanita pengamal wahidiyah yang sedang *haid* tetap ikut serta dalam pelaksanaan mujahadah pengamalan 40/7hari namun tanpa membaca Fatihah.

b) Mujahadah NonStop

Ada dua macam mujahadah nonstop yakni

1. Mujahadah nonstop yang dilakukan di daerah-daerah yang ada pengamal sholat wahidiyah sebelum puncak pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah Mujahadah nonstop ini dilaksanakan selambat-lambatnya mulai tanggal 1 Muharram/Rojab sampai dengan puncak pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah. Jadwal pelaksanaannya diatur oleh PSW Pusat.
2. Mujahadah nonstop yang dilakukan selambat-lambatnya 7 hari sebelum pelaksanaan mujahadah kubro sampai selesai (7 hari terakhir). Perbedaannya dengan mujahadah nonstop sebelumnya, mujahadah nonstop ini diadakan atau dilakukan di lokasi pelaksanaan mujahadah kubro yakni di pondok pesantren At-Tahtdzib Jombang. Pesertanya dari semua pengamal khususnya panitia, dan warga pondok pesantren at-tahdzib.

Tidak hanya melakukan mujahadah penyongsongan, namun ketika puncak pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah selama empat hari (kamis malam-senin pagi) juga dilaksanakan beberapa mujahadah yakni :

- 1) Mujahadah panitia, merupakan mujahadah yang harus dilaksanakan oleh seluruh panitia yang terlibat pada pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah. Waktu pelaksanaannya ketika setiap panitia memiliki waktu kosong, *minimal*

melaksanakan satu hari satu kali, atau selama puncak pelaksanaan mujahadah kubro melaksanakannya satu kali.

- 2) Mujahadah antar waktu, merupakan mujahadah yang dilakukan disela-sela kegiatan pokok diantara sholat maktubah maupun sholat sunnah selama 30 menit sekali yang dipimpin oleh imam yang sudah di jadwalkan oleh pengurus PSW Pusat. Setiap peserta dan panitia dianjurkan untuk mengikuti mujahadah ini.

### E. Perkembangan Mujahadah Kubro Wahidiyah PSW Pusat di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Jombang Tahun 1993-2001

#### 1. Mujahadah Kubro Tahun 1993

Pada tahun 1993 mujahadah kubro wahidiyah oleh PSW Pusat secara resmi berpindah dari Kedunglo Kediri ke pondok Pesantren At-Tahtdzib (PA) Jombang. Hal ini memberikan warna baru di dalam pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah, selain itu juga memberikan warna baru bagi pesantren At-Tahtdzib sebab sebelumnya mujahadah kubro tidak pernah dilaksanakan di pesantren ini. Meskipun pesantren At-Tahtdzib dijadikan sebagai tempat pelaksanaan mujahadah kubro, namun penyelenggara dan penanggungjawab bukan dari pihak pesantren At-Tahtdzib melainkan di PSW Pusat. Pesantren At-Tahtdzib hanya sebagai fasilitator berupa tempat dan para santri sebagai petugas pelaksanaan puncak mujahadah kubro wahidiyah.

Dalam wahidiyah, secara tidak resmi tidak ada pendataan jumlah pengamal sholat wahidiyah. Demikian juga pada pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah hanya ada pendaftaran peserta namun hal tersebut tidak diwajibkan. Jika dibandingkan peserta yang mendaftar dan tidak mendaftar jumlahnya lebih banyak yang tidak mendaftar.<sup>29</sup> Kendati demikian, mujahadah kubro pertama pada tahun 1993 yang diadakan di Pesantren At-Tahtdzib dihadiri sekitar 300 pengamal wahidiyah, dan pada tahun yang sama PUPW dibawah pimpinan K.H Agus Latif Madjid mengadakan *haul* di Kedunglo Kediri yang dihadiri sekitar 20.000 orang yang mana menunjukkan angka kehadiran yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka kehadiran mujahadah kubro di pesantren At-tahdzib. Keadaan ini dianggap sebagai *kewajaran* oleh PSW Pusat, sebagian pengamal lebih memilih yayasan baru yang berada di Kedunglo Kediri dikarenakan mereka beranggapan bahwa kelahiran wahidiyah dan segala bentuk perkembangannya berpusat di Kedunglo Kediri dan menganggap PSW bukan lagi organisasi wahidiyah yang asli. Perihal bahwa PSW bukan organisasi PSW yang asli disebabkan sebagian besar pengamal terpengaruh dengan yayasan yang baru dan

<sup>29</sup> Wawancara pada 11 Nopember 2017

tidak mengetahui perihal dinamika yang terjadi pada PSW Pusat.

Pada tahun yang sama pelaksanaan mujahadah kubro yang kedua di Pesantren At-Taahdzib Jombang dihadiri sekitar 1200 orang/pengamal wahidiyah. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan mujahadah kubro yang sebelumnya hanya 300 orang/pengamal wahidiyah. Keadaan ini dianggap oleh PSW Pusat sebagai awal yang baru, dan akan terus ditingkatkan melalui penyiaran wahidiyah ke daerah-daerah.

## 2. Mujahadah Kubro Tahun 1994

Usaha yang dilakukan PSW Pusat untuk perjuangan wahidiyah dari segi suksesnya mujahadah kubro ternyata mendapatkan halangan kembali. Pada hari yang sama tahun 1994 yayasan JPWM menyelenggarakan acara mujahadah kubro di Kedunglo Kediri. Angka kehadiran mujahadah kubro yang sebelumnya meningkat ternyata tidak mengalami peningkatan kembali, namun berkurang dengan angka kehadiran sekitar 800 orang/pengamal wahidiyah.

Tiga kali pelaksanaan mujahadah kubro di Pesantren At-Taahdzib Jombang tidak memperlihatkan perkembangan yang pesat. PSW Pusat berusaha sekuat tenaga untuk membangun, memperbaiki, dan mensukseskan pelaksanaan mujahadah kubro di pesantren At-tahdzib demi perjuangan wahidiyah, salah satu usaha yang dilakukan yakni pada Nopember 1994 PSW Pusat menulis dan mencetak bulletin "kembali" yang berjudul "*kenapa pelaksanaan mujahadah kubro tidak di Kedunglo ?*". Bulletin ini ditulis dan diedarkan untuk menjawab kebingungan para pengamal wahidiyah tentang alasan perpindahan mujahadah kubro dari Kedunglo ke Pesantren At-Taahdzib (PA) Jombang. Pada Bulletin tersebut juga dituliskan seruan untuk mensukseskan mujahadah kubro wahidiyah pada 15-19 Desember 1994 M/13-16 Rojab 1415 H.

Usaha yang dilakukan PSW Pusat tampaknya membawa hasil, tepatnya pelaksanaan mujahadah kubro pada bulan Rojab 1994 memperlihatkan kesuksesan pengurus PSW Pusat dalam penyiaran wahidiyah. Pelaksanaan mujahadah kubro ini, pengamal wahidiyah yang hadir mencapai 3000 orang/pengamal wahidiyah. Angka yang sebenarnya masih terbilang rendah dibandingkan dengan pelaksanaannya sewaktu di Kedunglo Kediri, namun tetap di terima dan di sambut dengan baik oleh pengurus PSW Pusat.

## 3. Mujahadah Kubro Tahun 1995 – 1996

Pada pelaksanaan mujahadah kubro di tahun-tahun selanjutnya, mujahadah kubro wahidiyah di Pondok At-Taahdzib menunjukkan perkembangannya. Berdasarkan data dari PSW Pusat, para pengamal yang hadir dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sampai pada angka

10.000 orang/pengamal pada tahun 1996. Kondisi tenang, tertib, aman dan tenang lahir batin yang diharapkan oleh PSW Pusat dan seluruh pengamal telah dirasakan ketika pelaksanaan puncak mujahadah kubro wahidiyah di Pesantren At-Taahdzib Jombang. Namun keadaan tersebut tidak dirasakan oleh pengurus PSW Pusat yang kantornya masih berada di Kedunglo Kediri. Pada Maret 1996 diadakan rapat pimpinan PSW Pusat memutuskan bahwa, kantor sekretariat PSW pusat dipindahkan dari Kedunglo Kediri ke pondok Pesantren At-Taahdzib (PA) Jombang. Perpindahan tersebut dilakukan demi kelancaran perjuangan wahidiyah.

Pada tahun 1996 kantor sekretariat PSW Pusat resmi berpindah ke wilayah Pesantren At-Taahdzib Jombang menjadi awal yang baru dan kembali membangkitkan diri dari permasalahan-permasalahan yang telah terjadi. Pembentukan kepengurusan periode pertama di tempat yang baru dilakukan dengan musyawarah kubro luar biasa. Kepengurusan periode pertama terhitung dari 1996-2001, KH Zainal Fanani sebagai ketua Majelis Tahkim Pusat PSW dan ketua umum PSW Pusat adalah KH Moh. Ruhan Sanusi.

PSW Pusat dan tempat pelaksanaan mujahadah kubro berada di tempat yang sama membawa dampak bagi pelaksanaan puncak mujahadah kubro di tahun 1996. Tidak ada permasalahan-permasalahan yang harus di hadapi PSW Pusat tentang Kedunglo Kediri. PSW Pusat terus menerus meningkatkan penyiaran wahidiyah, seperti pada puncak pelaksanaan mujahadah kubro menghadirkan para tokoh-tokoh pemerintahan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menyiarkan dan memperkenalkan sholawat wahidiyah dan ajarannya ke seluruh masyarakat.

## 4. Mujahadah Kubro Tahun 1997 - 2000

Pada tahun 1997 puncak pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah dihadiri sekitar 13.000 orang/pengamal wahidiyah. Peningkatan tersebut berkembang terus sampai awal tahun 2000 yang mencapai 20.000 orang/pengamal wahidiyah yang menghadiri puncak pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah. Jumlah tersebut tercatat pada rekapitulasi pengurus PSW Pusat dibuku laporan pertanggungjawaban panitia pelaksana mujahadah kubro wahidiyah.

Perkembangan yang terjadi pada pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah tidak hanya dapat dilihat dari jumlah pengamal wahidiyah yang hadir. Hal ini juga dapat dilihat dari tempat pelaksanaan puncak mujahadah kubro wahidiyah di Pesantren At-Taahdzib (PA) Jombang. Sejak tahun 1997, Pondok At-Taahdzib memperluas arena mujahadah dan diikuti dengan penambahan bangunan-bangunan untuk kepentingan pesantren. Pada awal pelaksanaan puncak mujahadah kubro, panggung *podium* menghadap ke selatan dengan luas arena pondok sekitar 2 ha dan di rubah menghadap ke timur dengan perluasan

mencapai 3,5 ha ke timur. Perubahan tata letak mengikuti pola lahan kosong yang ada. Setiap perluasan arena mujahadah kubro diperluas, setiap tahun perluasan tersebut ternyata tidak bisa menampung keseluruhan peserta mujahadah kubro. Hal tersebut dikatakan oleh salah satu pengurus PSW Pusat bahwa sejak tahun 1997, arena yang disediakan tidak dapat menampung seluruh peserta mujahadah kubro meskipun telah dilakukan perluasan arena mujahadah kubro di Pesantren At-Tahtdzib. Para peserta khususnya pada hari minggu malam duduk menempati di sepanjang jalan desa Rejoagung yang berada di luar pondok.<sup>30</sup>

#### 5. Mujahadah Kubro Tahun 2001

Perjalanan panjang sejak kepergian K.H Abdoel Madjid Ma'ruf dari tahun 1989 sampai 2001 yang harus dihadapi PSW Pusat dalam tanggungjawab besar pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah dapat dikatakan sebagai salah satu keberhasilan. Dengan tekad yang kuat dan demi perjuangan wahidiyah, PSW mampu menghadapi segala rintangan yang terjadi. Pada tahun 2001 mujahadah kubro disambut dan dihadiri oleh beribu pengamal dari dalam maupun luar pulau Jawa. Sekitar 25.000 pengamal yang hadir memenuhi arena mujahadah kubro di pondok pesantren at-tahdzib jombang. Para penjual yang hadir juga tak kalah ramainya. Panggung di arena mujahadah kubro tidak dapat dilihat para pengamal yang hadir, namun panitia telah mempersiapkan segalanya dengan baik. Televisi-televisi yang dipinjam oleh panitia dari beberapa pengamal dan di sambungkan ke panggung kemudian diletakkan di tempat yang tidak dapat menjangkau panggung mujahadah, tujuannya untuk mempermudah para pengamal melihat dan mendengarkan acara tersebut.

Perjalanan tersebut belum berakhir, masih ada tahun-tahun selanjutnya yang harus dihadapi oleh PSW. Pada tahun 2001, kepengurusan PSW Pusat periode satu berakhir (1996-2001) dan digantikan kepengurusan kedua yang terhitung sampai 2006. Mujahadah kubro wahidiyah masih tetap dilaksanakan dengan baik dan penyiaran wahidiyah terus menerus dilakukan tanpa pandang bulu untuk mendapatkan hasil yang baik pula semata-mata untuk memperbaiki mental masyarakat melalui jalan *lahiriyah* dan *bathiniyah*.

### F. DAMPAK TERHADAP PENINGKATAN SPIRITUALITAS

#### 1. Hubungan dengan Tuhan (*Hablumminallah*)

Agama Islam mengajarkan agar seorang muslim berhubungan baik kepada Allah SWT serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Semua itu merupakan perwujudan dari *Hablumminallah*. Wahidiyah

yang menamakan dirinya sebagai gerakan tasawuf mengesankan Tuhan secara kuat dan kokoh sebagai daya spiritual. Hal tersebut direalisasikan dalam seluruh ibadah dan aktivitas sehari-hari pengamalnya (sebutan dari orang yang mengamalkan sholat wahidiyah). Penulis mencoba menguraikan konsep ajaran wahidiyah yang dihubungkan untuk mengetahui perubahan kualitas *spiritualitas* pengamal sebelum mengamalkan sholat wahidiyah dan setelah mengamalkan serta ketika dilaksanakannya mujahadah kubro, sehingga menemukan kesimpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan ada beberapa perubahan yang dialami oleh pengamal sholat wahidiyah setelah menerapkan ajaran wahidiyah. Salah satu perubahan yang dialaminya adalah cara pengamal berhubungan dengan Sang Pencipta dan Rasulnya. Para pengamal mengaku setelah mengamalkan sholat wahidiyah mereka semakin merasa dekat dengan Sang Pencipta dan Rasulnya, karena di dalam ajaran sholat wahidiyah diajarkan tentang *lillah-billah, lirasul-birasul dan lilghauts-bilghauts*.

Usaha-usaha yang dilakukan para pengamal untuk meningkatkan dan mendekatkan diri kepada Allah tidak hanya dilakukan melalui kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam aktivitas sehari-hari saja, melainkan ketika melaksanakan ibadah juga. Dalam hal ini para pengamal membaca sholat wahidiyah dengan melaksanakan mujahadah-mujahadah wahidiyah salah satunya mujahadah kubro.

Konsep ajaran wahidiyah diamalkan oleh para pengamal setiap hari ketika menjalankan aktivitas sehari-hari maupun ketika bermujahadah, maka secara tidak langsung mereka telah mencoba dan berusaha memperbaiki diri dari segi batiniah. Konsep ajaran *Lillah dan lirasul* diarahkan untuk meniatkan segala sesuatu tidak hanya dari ucapan di bibir saja melainkan dari dalam hati juga, artinya segala amal perbuatan yang dilakukan (tidak merugikan) harus disertai niat dan tujuan mengabdikan diri kepada Allah SWT dan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW dengan kesungguhan hati dan ikhlas tanpa ada unsur pamrih. Sedangkan dalam konsep ajaran *billah*, yakni berkeyakinan dan menyadari dari dalam hati bahwa segala perbuatan serta kapanpun dan dimanapun yang menciptakan adalah Allah SWT. Hasil dari semua itu membawa mereka pada kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

#### 2. Hubungan dengan Sesama Manusia (*Hablumminannas*)

Dalam menjalankan hidup di dunia ini, agama termasuk islam tidak hanya mengajarkan untuk

<sup>30</sup> Wawancara pada 11 Nopember 2017

berhubungan baik dengan Tuhannya (batiniyah) saja melainkan juga berhubungan baik dengan sesama manusia (lahiriyah). Pentingnya berhubungan baik dengan sesama manusia, dalam ajaran wahidiyah dijelaskan pentingnya masalah adab (etika / tata krama) dalam kehidupan ini. Pentingnya memelihara adab harus diutamakan agar tidak menimbulkan hal yang buruk atau merugikan. Pada hal ini, ajaran wahidiyah juga mengantarkan pada kesadaran dari segala aspek terutama aspek sosial. Definisi adab dalam ajaran wahidiyah ialah *Ijtima' khishal al\_khair* yang artinya terpadunya etika-budi pekerti, tingkah laku dan sikap batin yang baik. Sikap lahir dan batin dijalankan saling mengisi dan harus serasi. Adab (etika/tata krama) kepada sesama manusia merupakan pelaksanaan konsep ajaran wahidiyah *Yukti kulla di haqqin haqqoh*. Arti dan maksud dari konsep ajaran mencakup perilaku ramah tamah, sopan santun, saling menghormati, *tawadhu'*, suka dan saling menolong, jujur dan dapat dipercaya, berbaik sangka, dan saling menyayangi.

Mengamalkan amalan sholawat wahidiyah di kehidupan memberikan arti dan dampak tersendiri di dalam diri para pengamal sholawat wahidiyah. Hasil dari mengamalkan sholawat wahidiyah menimbulkan kesadaran dari dalam diri pentingnya bersosialisasi dan berhubungan baik dengan tetangga, teman dan orang yang tidak dikenal sekalipun.<sup>31</sup> Sikap ini sangat terlihat ketika pelaksanaan mujahadah kubro. Seremonial ini selain dijadikan sebagai acara bermujahadah bersama juga dijadikan sebagai ajang bersilaturahmi dengan sesama pengamal yang datang berbondong-bondong dari berbagai daerah seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan dan daerah lainnya. Mereka saling sapa dan saling bercengkrama.

Hasil penelitian penulis menyatakan beberapa pengamal mengatakan bahwa amalan ini sangat berperan penting dalam menyikapi seseorang yang menghina dirinya. Mereka berusaha menghilangkan sifat benci dan balas dendam, yang artinya tidak boleh membenci dengan orang yang membenci kita, melainkan kita harus mendo'akan orang tersebut agar diberi kesadaran oleh Allah SWT.

Selain itu, hasil dari penelitian penulis, tidak ditemukan suatu perilaku dalam diri pengamal sholawat wahidiyah yang memandang negatif kelompok masyarakat lain. Penulis telah mengatakan di bab sebelumnya bahwa wahidiyah bukanlah sebuah aliran namun sebuah amalan yang dinamakan amalan sholawat wahidiyah. Amalan ini boleh diamalkan siapa saja dan dari mana asalnya tanpa pandang bulu. Para pengamal sholawat wahidiyah merupakan masyarakat yang berasal dari kelompok aliran-aliran yang ada, meskipun mengamalkan sholawat wahidiyah mereka tidak

meninggalkan aliran yang dipercayainya. Ajaran wahidiyah sangat menekankan "jika kamu NU maka jadilah NU yang baik, jika kamu Muhammadiyah maka jadilah Muhammadiyah yang baik pula dan lain sebagainya". Dalam hal ini, wahidiyah berperan untuk mewarnai dalam jiwanya mereka dari segi *batiniyah* maupun *lahiriyah*.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Pada tahap akhir penelitian ini, penulis menuangkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah Pondok Pesantren At-Taahdzib Tahun 1993-2001" sebagai berikut :

Sholawat wahidiyah merupakan perangkat praktis yang disusun oleh Muallif K.H Abdoel Madjid Ma'ruf di Kedunglo Kediri dengan tujuan memperkuat kesadaran pada Allah SWT (*ma'rifat billah*), Rasulullah SAW, *Ghouts Hadzaz Zaman*, serta kepedulian kepada sesama manusia. Tersusunnya sholawat wahidiyah berawal dari alamat *ghaib* yang dialami K.H Abdoel Madjid Ma'ruf pada 1959 dan dua kali di tahun 1963. Sebagai aliran tasawuf, tipologi tasawuf wahidiyah adalah diantara tasawuf *sunni* dan tasawuf falsafi, sehingga memiliki sifat lebih moderat. Lahirnya sholawat ini mengakibatkan kritik dari sejumlah kelompok fundamentalis dan aliran tasawuf yang lain. Namun, wahidiyah di bawah lembaga khidmah Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) mampu bertahan sampai sekarang ini.

Perpindahan lokasi pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah PSW Pusat dari Kedunglo ke Pondok Pesantren At-Taahdzib disebabkan terjadinya konflik *internal* yang berdampak pada perpecahan di dalam tubuh organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) Pusat. Perpecahan tersebut mengakibatkan terbentuknya tiga aliran organisasi yang mengatasnamakan wahidiyah. Ketiga organisasi tersebut yaitu, Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW), Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW), dan Jama'ah Perjuangan Wahidiyah Miladiyah (JPWM).

Konflik *internal* yang pertama kali terjadi yakni antara PSW Pusat dengan K.H Agus Latif Madjid. Alasannya, penolakan KH Agus Latif Madjid terhadap kebijakan-kebijakan organisasi PSW perihal pendaftaran PSW pada pemerintah (Dirjen Sospol Depdagri) sebagai organisasi kemasyarakatan dan perihal hak waris keluarga setelah wafatnya KH Abdoel Madjid Ma'ruf. Gagalnya penolakan yang dilakukan K.H Agus Latif Madjid tersebut mengakibatkan keputusan beliau keluar dari PSW dan mendirikan organisasi baru bernama Pimpinan Umum

<sup>31</sup> Wawancara pada 17 November 2017

Perjuangan Wahidiyah (PUPW) yang lokasinya berada di dalam satu tempat dengan PSW Pusat.

Berdirinya organisasi baru ternyata tidak mengakhiri konflik yang telah terjadi. Ketidakharmisan antara PSW dan PUPW terus terjadi. Tidak lama kemudian, muncullah organisasi baru lagi yang mengatasnamakan wahidiyah yakni Jama'ah Perjuangan Wahidiyah Miladiyah (JPWM). Pendirinya adalah K.H Abdul Hamid Madjid. Berbeda dengan PUPW, organisasi JPWM muncul dengan alasan sebagai penengah dalam konflik yang terjadi antara PSW dan PUPW.

Kondisi yang sangat kacau dialami PSW mengakibatkan hambatan pada kegiatan-kegiatan perjuangan wahidiyah dan tidak terlaksananya mujahadah kubro wahidiyah. Upaya untuk menyelesaikan permasalahan diantara keduanya tidak menemukan jalan keluar. Akhirnya berdasarkan hasil rapat, pimpinan PSW Pusat menyatakan terhitung sejak tahun 1993 pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah di pindahkan ke Pondok Pesantren At-Tahtzib Rejoagung, Jombang. Pada tahun selanjutnya tepatnya 1996, kantor sekretariat PSW Pusat resmi berpindah ke Pondok Pesantren At-Tahtzib, Jombang.

Ideologi wahidiyah dikategorikan sebagai tasawuf adalah pembangunan bidang *ihsan*. *Ihsan* merupakan landasan moral yang membentuk perilaku sehingga tercipta keselarasan kesadaran secara vertikal maupun kepedulian secara horizontal. Konsep ajarannya berupa *lillah-billah, lirrasul-birrasul, lilghouts-bilghouts, Taqdiimul aham fal aham tsummal anfa' fal anfa'*. Para pengikut wahidiyah merealisasikan ajaran tersebut di dalam kehidupan sehari-hari dan terus melakukan mujahadah sebagai metode untuk mendekati diri kepada Allah. Dengan mengamalkan sholawat wahidiyah diakui membawa dampak positif, yakni timbul dari dalam hati kesadaran untuk kembali kepada Allah SWT. Selain berdampak pada kondisi batiniyah pengamal, amalan sholawat wahidiyah juga berdampak pada kondisi lahiriyah. Ajaran ini ada di dalam konsep ajaran wahidiyah yakni *Yukti kulla dzi haqqin haqqoh*. Mengamalkan sholawat wahidiyah membawa kepada kesadaran bahwa berhubungan baik dengan sesama manusia sangatlah penting, seperti ramah tamah, sopan santun, *tawadhu'*, kasih sayang dan lain sebagainya tergantung pada bentuk hubunganyang dilakukan.

## B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis dapat menyampaikan saran berdasarkan tujuan penelitian. Kepada seluruh masyarakat bahwa sikap percaya, sikap mengalah, sikap ikhlas, sikap sederhana dan sikap-sikap yang lain yang tidak merugikan sangat bagus untuk diterapkan di kehidupan ini. Tidak peduli apa agama

kalian dan dari mana kalian, ingatlah bahwa semua yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan YME. Hasrat untuk memiliki kekuasaan merupakan suatu keadaan alamiah manusia, namun jangan sampai hasrat itu membawa kalian kepada hal yang buruk dan merugikan. Selain itu, mulai sekarang jika kalian tidak peduli dengan sejarah, coba untuk mengenal dan belajar sejarah baik itu sejarah bangsa, sejarah lokal dan sejarah yang lain. Tujuannya untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Hasil dari penelitian ini, mungkin belum sempurna atau ada yang kurang benar. Penulis mengharapkan ada penelitian-penelitian yang lebih menarik lagi bertemakan sejarah gerakan tasawuf dan ajaran sholawat wahidiyah sebagai pelengkap penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip

Laporan Pertanggungjawaban Panitia Pelaksanaan Mujahadah Kubro Wahidiyah.

Lembaran Sholawat Wahidiyah, PSW Pusat Rejoagung, Jombang.

### B. Majalah dan Jurnal

Ahmad Zaini. *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Esoterik : Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol 2 No 1 2016.

Bulletin "Kembali" , 1992. *Kemana Kita Kembali*. PSW Daerah Prop. Jawa Timur.

Bulletin "Kembali" , 1994. *Kenapa Pelaksanaan Mujahadah Kubro Tidak di Kedunglo?*. PSW Daerah Prop : Jawa Timur.

Fahrudin. *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah*. Jurnal pendidikan agama islam-Ta'lim Vol.14 No.1-2016.

Nilyati. *Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern*. TAJDID Vol. XIV, No. 1, Januari- Juni 2015.

Yulmaida Amir dan Diah Rini L, 2016. *Religiusitas dan Spiritualitas : Konsep yang Sama atau Berbeda*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi, Vol 2, No 2, hlm.70

### C. Buku

Bagir Haidar, 2002. *Manusia Modern Mendamba Allah : Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta : Ilman.

Bakar Abu Aceh, 1993. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo : Ramadhani.

Dewan Pimpinan Pusat Penziar Sholawat Wahidiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Penziar Sholawat Wahidiyah serta Program Umum PSW Periode 2006-2011*.

Faruq Umar, 2002. *Tasawuf dan Transformasi : Studi Tentang Hubungan Makna Spiritual La ilah illa Allah dengan Tasawuf-Tarekat dalam Perspektif Sosial*. Surabaya : Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.

Hawwa Sa'id. 2002. *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Kontemporer*. Solo : Era Intermedia.

Hossein Seyed Nast (editor), 2002. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Fondasi*. Bandung: Mizan.

Huda Sokhi, 2008. *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta : LkiS.

Jones, Lindsay, 2005. *Encyclopedia of Religion, Second Edition*. Farmington Hills : Thomson Gale, hlm. 8703-8706

Kasdi Aminuddin, 2011, *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.

Maksum Ali, 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern : Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam*. Surabaya : PS4M.

Munir Samsul Amin, 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Amzah.

Muzhahiri Husain, *Jihad An-Nafs*, trj, Ahmad Subandi, 2000. *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Cet. Pertama. Jakarta : PT. Lentera Basritama.

Ni'am Syamsun, 2009. *The Wisdom of K.H Achmad Siddiq : Membumikan Tasawuf*. PT Gelora Aksara Pratama.

Penziar Sholawat Wahidiyah Pusat, 1981. *KULIAH WAHIDIYAH*. Kediri.

Suhartono Pranoto W, 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Warson Ahmad M, 1997. *Almunawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif.

#### D. Wawancara

Wawancara Bapak Maqinun Amin pada 11,13,17 Nopember 2017

Wawancara Bapak Madenan 12 Nopember 2017

Wawancara Bapak H. Sodik 20 November 2017

Wawancara Bapak H. Maun 4 Desember 2017

Wawancara Mbak Nur Hidayatullah 1 Desember 2017

#### E. Internet

Luthfi Fatimah H, 2012. *Kebertahanan organisasi islam berideologi tasawuf: studi pada organisasi PSW di Jombang, Jawa Timur*. Lontar.ui.ac.id

Jombangkab.bps.go.id

Wahidiyah.org

Wahidiyah.org